

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sektor pertanian masih merupakan sektor penting dalam pertumbuhan ekonomi nasional. Peranan sektor pertanian di dalam pembangunan sangat penting karena sektor ini mampu menyerap sumberdaya yang paling besar dan memanfaatkan sumberdaya yang ada, serta merupakan sumber pendapatan mayoritas penduduk Indonesia. Sebagian besar penduduk Indonesia (>60%) tinggal di pedesaan dan lebih dari setengah penduduknya menggantungkan hidup pada sektor pertanian. Hal ini dapat dilihat dari daerah-daerah yang ada di Indonesia, khususnya Sumatera Barat bahwa kegiatan pertanian masih menjadi andalan serta memberikan kontribusi yang besar terhadap perekonomian Sumatera Barat. Dapat dilihat dari kontribusi sektor ini terhadap PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) tahun 2016 Provinsi Sumatera Barat (atas dasar harga berlaku) sebesar 24,06 (Lampiran 1) (BPS Sumbar, 2017).

Sektor pertanian kaya akan berbagai jenis tanaman yang salah satunya adalah tanaman hortikultura, baik sayuran maupun buah-buahan. Budidaya tanaman sayuran dan buah-buahan banyak dilakukan oleh masyarakat dan memberikan pendapatan secara langsung kepada petani, baik petani dalam skala kecil, menengah, maupun besar. Hal tersebut disebabkan karena nilai jual tanaman hortikultura cukup tinggi, beragam jenis komoditasnya serta permintaan pasar yang terus meningkat. Meningkatnya permintaan pasar disebabkan karena jenis komoditas ini merupakan kebutuhan pokok masyarakat dan dibutuhkan dalam jumlah yang cukup dengan mutu yang layak, aman dikonsumsi, dan harga yang terjangkau oleh masyarakat (Tafajani, 2011:2).

Komoditas hortikultura mempunyai peranan besar dan signifikan sebagai sumber pangan, sumber pendapatan dan perekonomian masyarakat. Sumatera Barat merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang mengusahakan tanaman hortikultura baik itu sayur-sayuran maupun buah-buahan. Salah satu tanaman hortikultura yang diusahakan di Sumatera Barat adalah bengkuang dengan nama latin *Pachyrrizus erosus*. Bengkuang banyak di jumpai di Kota Padang yang

merupakan ibu kota dari Provinsi Sumatera Barat. Kota Padang sendiri dijuluki sebagai Kota Bengkulu dan menjadikan Provinsi Sumatera Barat sebagai salah satu provinsi yang menjadi sentral pengembangan bengkung di Indonesia.

Bengkung merupakan tanaman *legum* yang dulu kurang populer dan tidak memiliki nilai ekonomi yang tinggi. Komoditas ini telah lama dikonsumsi masyarakat untuk konsumsi segar. Orang mengenal bengkung sebagai umbi yang bentuknya seperti gasing. Umbi ini biasa dijual di pasar atau tempat lain untuk dijadikan bahan rujak dan asinan. Dalam beberapa tahun terakhir, daya serap pasar di berbagai daerah terhadap produk bengkung cenderung meningkat. Hal ini bisa dilihat pada setiap pasar di berbagai daerah dapat ditemukan bengkung segar. Hal itu menunjukkan permintaan dan pasokan bengkung cukup tinggi (Rukmana dan Yudirachman, 2014:2).

Tanaman bengkung dikenal sebagai tanaman yang menghasilkan umbi tumbuh di dataran rendah beriklim sedang atau panas, memiliki aroma yang tidak menonjol serta efek mendinginkan pada tubuh. Di Kota Padang, tanaman bengkung merupakan salah satu tanaman yang perlu mendapatkan perhatian diantara tanaman-tanaman hortikultura lainnya karena tanaman ini merupakan komoditi unggulan. Besarnya produksi bengkung juga dijadikan sebagai maskot dan dijuluki sebagai kota Bengkulu serta menjadi andalan komoditas Sumatera Barat. Hal ini terlihat dari luasnya areal pertanian bengkung yang mencapai 128 ha dan produksi 192 kuintal/ha/tahun (total 2.208 ton/tahun) (Yeni, 2014:1).

Tanaman bengkung memiliki rasa manis, bersifat sejuk serta mendinginkan. Efek pendingin dari bengkung karena bengkung mengandung kadar air yang cukup tinggi yaitu 80–90%. Umbi yang memiliki rasa manis berasal dari senyawa oligosakarida disebut inulin yang tidak bisa dicerna tubuh manusia. Komponen ini berguna bagi penderita diabetes atau orang yang berdiet rendah kalori. Kandungan kimia lainnya pachyrhizon, retenon, pati, protein, fosfor, besi, vitamin B1, dan vitamin C. Sementara daun dan biji bengkung mengandung saponin dan flavonoid yang juga sering digunakan untuk bahan kesehatan (Yeni, 2014:11).

Menurut Rukmana (2014:6-7), Bengkuang telah mendapat perhatian khusus dari para ahli dengan adanya penelitian untuk melihat kemungkinannya dijadikan sumber kalori untuk penakeragaman pangan non beras. Ternyata biji bengkuang mengandung zat gizi yang cukup tinggi, yaitu 80-90% air, 10-17% karbohidrat, 1-25% protein, 0,5-1% serat, 0,1-0,2 lemak, dan juga vitamin C (Lampiran 2).

Dalam berusaha tani, petani dituntut untuk bekerja secara efisien agar keuntungan yang diperoleh menjadi besar. Seorang petani akan selalu berfikir bagaimana mengalokasikan sarana produksi (*input*) yang dimiliki seefisien mungkin agar memperoleh produksi yang optimal. Pemikiran demikian wajar, mengingat petani melakukan konsep bagaimana mengoptimalkan keuntungan dengan meminimalkan sumber daya manusia (Soekartawi, 2003:46).

Dalam melakukan analisis usahatani ini, seseorang dapat melakukannya menurut kepentingan untuk apa analisis usahatani yang dilakukannya. Dalam banyak pengalaman, analisis usahatani yang dilakukan oleh petani/produsen memang dimaksudkan untuk tujuan mengetahui atau meneliti keunggulan komparatif, kenaikan hasil yang semakin menurun, substitusi, pengeluaran biaya usahatani, biaya yang diluahkan, pemilikan cabang usaha, dan baku – timbang tujuan (Soekartawi, 1995:2). Analisa ini merupakan salah satu cara untuk membandingkan biaya dan pendapatan dari kegiatan proses produksi. Usahatani dikatakan beruntung atau menguntungkan apabila penerimaan lebih besar daripada biaya dan merugi apabila penerimaan lebih kecil dari biaya. Dengan dilakukannya analisis usahatani dapat diketahui berhasil atau tidaknya suatu usahatani (Hanifah, 1995:138).

Penelitian tentang analisa usahatani bengkuang penting untuk dilakukan karena analisa usahatani dapat menggambarkan apakah usahatani yang dilakukan oleh petani berjalan dengan benar sesuai literatur yang dianjurkan. Kemudian analisis usahatani juga dapat menggambarkan apakah usahatani yang dilakukan memberikan keuntungan atau tidak, melalui cara membandingkan biaya dan penerimaan dalam kegiatan proses produksi. Usahatani dikatakan memberikan keuntungan apabila penerimaan yang didapatkan lebih besar daripada biaya, dan dikatakan mengalami kerugian apabila penerimaan lebih kecil dari biaya.

B. Rumusan Masalah

Masyarakat Kota Padang banyak yang bermata pencaharian sebagai petani, dimana untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka mengusahakan berbagai komoditi pertanian seperti padi, jagung, cabe, kangkung, bayam, kangkung, terung, mentimun, ubi jalar, bawang merah, berbagai jenis buah, dan tanaman sejenis hortikultura lainnya yang ditanam di sawah atau ladang milik mereka atau disewa. Salah satu tanaman yang banyak di tanam masyarakat Kota Padang adalah tanaman bengkuang.

Bengkuang dianggap sebagai buah tangan khas Kota Padang sehingga Padang dijuluki “Kota Bengkuang”. Sebagai tanda, terdapat sebuah patung bengkuang berukuran besar di batas Kota Padang dengan Kabupaten Padang Pariaman apabila orang datang dari arah ataupun menuju Bandara Internasional Minangkabau . Hampir setiap orang yang datang ke kota Padang selalu pulang membawa oleh-oleh bengkuang. Selama ini, belum pernah bengkuang mengalami kelangkaan di Kota Padang, karena setiap hari selalu banyak orang yang berjualan bengkuang. Pedagang bengkuang di kota Padang tersebar di berbagai tempat terutama di Pasar Raya Padang dan sepanjang jalan menuju Bandara Internasional Minangkabau.

Bengkuang Padang disebut-sebut jauh lebih unggul dibanding bengkuang daerah lain. Sampai sekarang bengkuang Padang dikenal sebagai varietas unggul karena tahan cukup lama dalam keadaan segar, enak dimakan mentah, beraroma khas dan terasa manis. Meskipun menjadi tanaman khas di Kota Padang, perkembangan budidaya bengkuang Padang tidak begitu memuaskan. Seringkali perkembangan produksi bengkuang di Kota Padang mengalami naik turun, dapat dilihat dari data produksi tanaman hortikultura Provinsi Sumatera Barat dimana jumlah produksi tanaman bengkuang pada tahun 2016 sebesar 4.828 kuintal, jumlah ini mengalami penurunan dari tahun sebelumnya yaitu tahun 2015 sebesar 7.121 (Lampiran 3). Hal ini dikarenakan minat petani yang tidak begitu tinggi untuk membudidayakan bengkuang.

Berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Pertanian Kota Padang, dari sebelas kecamatan yang ada hanya beberapa kecamatan saja masih intensif mengusahakan bengkuang, yaitu kecamatan Kuranji, Kecamatan Koto Tangah

dan Kecamatan Pauh. (Lampiran 4). Padahal jika dibandingkan dengan hasil penelitian Devi (2006), dalam kurun waktu sepuluh tahun kebelakang masih terdapat beberapa kecamatan lain yang juga cukup intensif mengusahakan budidaya bengkuang, seperti Kecamatan Nanggalo dan Bungus Teluk kabung.

Penanaman bengkuang di Kota Padang masih dilakukan secara tradisional. Dari survei pendahuluan dan wawancara dengan petugas penyuluh dan beberapa petani, dapat dilihat bahwa dalam pengelolaan dan pengembangan usahatani yang dilakukan masih belum intensif dan sesuai dengan literatur yang ada pada buku panduan (Rukmana 2014). Misalkan pada pengolahan awal, kebanyakan petani tidak mencampurkan pupuk kandang pada lahan yang digunakan, padahal tanaman bengkuang merupakan tanaman yang juga responsif terhadap pupuk. Begitupun dengan kegiatan penanaman, petani tidak memperhatikan waktu yang baik untuk menanam dan bibit yang ditanam tidak dikecambahkan terlebih dahulu, sedangkan menurut anjuran literatur waktu yang baik untuk menanam bengkuang adalah awal musim hujan dan sebelum ditanam sebaiknya bibit dikecambahkan terlebih dahulu. Kemudian pada kegiatan pemeliharaan, kebanyakan petani tidak begitu memperhatikan, seringkali tanaman bengkuang yang terkena hama dibiarkan saja oleh petani yang menyebabkan produksi usahatani bengkuang tidak maksimal. Menurut keterangan yang didapat, rata-rata produksi petani adalah 10.000 Kg/Ha, sedangkan menurut yang seharusnya petani dapat menghasilkan produksi 15.000 Kg/Ha.

Permasalahan lain yang dihadapi petani bengkuang adalah rendahnya harga yang ditawarkan oleh pedagang pengumpul. Menurut keterangan salah seorang petani, pedagang pengumpul membeli bengkuang kepada petani dengan cara memborong dan melakukan pemanenan sendiri. Kemudian pedagang menentukan sendiri harga bengkuang berdasarkan jumlah karung yang ia dapat. Jika dibandingkan dengan harga bengkuang di pasaran, harga yang ditawarkan pedagang pengumpul kepada petani tersebut jauh lebih rendah. Harga yang diterima petani rata-rata adalah Rp 3.000/Kg, sedangkan rata-rata bengkuang dipasaran adalah Rp 7.000/Kg

Beranjak dari permasalahan diatas, maka muncul beberapa pertanyaan sebagai berikut :

- 1) Bagaimana teknik budidaya bengkuang yang dilakukan oleh petani bengkuang Kota Padang?
- 2) Apakah usahatani bengkuang sudah memberikan pendapatan dan keuntungan bagi petani di Kota Padang?
- 3) Bagaimana sistem pemasaran bengkuang di Kota Padang?
- 4) Bagaimana permasalahan usahatani dan pemasaran bengkuang di Kota Padang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah tersebut maka penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mendeskripsikan teknik budidaya bengkuang yang dilakukan oleh petani bengkuang di Kota Padang.
2. Menganalisis besarnya pendapatan dan keuntungan yang diperoleh petani dari usahatani Bengkuang di Kota Padang.
3. Menganalisis sistem pemasaran bengkuang di Kota Padang.
4. Mendeskripsikan permasalahan usahatani dan pemasaran bengkuang di Kota Padang.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini di harapkan dapat memberikan informasi dan masukan untuk berbagai pihak diantaranya:

1. Bagi petani, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan saran yang bermanfaat dalam mengembangkan usahatani dan dapat membantu dalam mengelola usahatannya secara efisien sehingga dapat tercapai tujuannya yaitu peningkatan produksi dan pendapatan serta keuntungan dari usahatani bengkuang dimasa yang akan datang. Kemudian dengan mengetahui sistem pemasaran pada usahatani bengkuang, diharapkan petani dapat memanfaatkan dan sekaligus sebagai pertimbangan dalam memasarkan hasil pertaniannya.
2. Bagi pemerintah, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai informasi dan bahan pertimbangan untuk menentukan kebijakan–kebijakan di bidang

yang terkait dimasa yang akan datang serta masukan dalam peningkatan pengembangan usahatani bengkuang yang efisien, sehingga keuntungan maksimal dapat tercapai.

3. Bagi penulis, untuk dapat menerapkan disiplin ilmu yang diperoleh serta mampu membandingkan antara teori dengan kondisi yang sesungguhnya terjadi di lapangan.

